

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada saat ini berkembang begitu cepat, menurut cara pandangan masyarakat saat ini apabila orang tidak bisa memanfaatkannya akan disebut sebagai orang yang ketinggalan zaman (Nurmandia dkk, 2013). Menurut Main (dalam Nurmandia, 2013) teknologi informasi adalah suatu teknologi yang memiliki beberapa fungsi seperti menyimpan, menghasilkan, mengolah serta menyebarkan informasi. Salah satu bentuk pemanfaatan TIK yang paling populer saat ini adalah internet. Internet merupakan salah satu media teknologi informasi dan komunikasi yang banyak digemari oleh masyarakat, terutama remaja. Internet menjadi kegemaran sendiri bagi remaja dalam mencari informasi terbaru dan menjalin hubungan dengan orang lain (Ningtyas, 2012).

Akses ke internet adalah fenomena yang terus berkembang sehingga pengguna internet dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sekarang lebih dari jutaan manusia telah menggunakan internet. Sebuah studi *The Boston Consulting Group* (dalam Basri, 2014) menunjukkan bahwa dari jumlah pengguna internet di atas, rata-rata pengguna internet di perkotaan 60% berusia di bawah 30 tahun.

Pada tahun 2016, terdapat tiga miliar pengguna internet di seluruh dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa setengah penduduk dunia telah menggunakan internet. Pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia sendiri terus meningkat, berdasarkan hasil riset pada tahun 2016, APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) melaporkan penetrasi penggunaan internet di Indonesia adalah 51,5%. Sementara survey di tahun 2017 menunjukkan penetrasi penggunaan internet di Indonesia adalah 54,68%. Data lain menunjukkan hampir 4,24% pengguna internet di Indonesia berusia diatas 54 tahun, 16,68% berusia 13-18 tahun dan 29,55% berusia 35-54 tahun. Dikalangan umur 19-34 tahun tersebut 49,52% menggunakan jejaring sosial untuk mengakses internet (APJII, 2017).

Internet diharapkan dapat digunakan sebagai media informasi, media pembelajaran, transaksi *online* bahkan sebagai media untuk menjalin pertemanan dengan orang lain. Internet tidak hanya memberikan beberapa dampak positif bagi penggunanya, akan tetapi internet juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif salah satunya adalah kecanduan internet. Masalah kecanduan internet menjadi lebih umum di dekade terakhir ini, hal ini ditandai dengan meningkatnya ketersediaan perangkat seluler dan juga media baru internet (Kuss, Shorter, Van Rooij, Grriffiths, dan Schoenmakers, 2014).

Young (2017) menyebutkan bahwa kecanduan internet adalah suatu proses yang heterogen dan kompleks. Hal ini secara destruktif

mempengaruhi kelangsungan hidup individu, mengekspresikan diri dalam perilaku patologis dan emosional yang dapat dikelompokkan menjadi permasalahan fisik dan juga sosial. Secara sosial kecanduan internet membuat tugas sekolah dan kegiatan belajar sering diabaikan, serta ikatan keluarga dan persahabatan menjadi renggang karena individu memprioritaskan kegiatan online. Secara fisik kecanduan internet menimbulkan sulit tidur, kelelahan, kebiasaan makan yang buruk dan berkurangnya aktivitas fisik. Hal yang lebih buruk, kecanduan internet dapat menyebabkan gangguan kepribadian atau bahkan menghambat perkembangannya (Bednarek & Andejewska, 2009).

Young (dalam Putri 2003) menyebutkan bahwa kecanduan internet adalah ketidakmampuan individu dalam mengontrol perilakunya pada saat mengakses internet secara berlebihan. Menurut Hapsari dan Ariana (2015) spesifikasi kecanduan didasarkan pada perilaku penggunaan internet yang tidak perlu atau tidak berhubungan dengan akademis atau pekerjaan dengan penggunaan waktu yang berlebihan.

Young (2017) mengatakan bahwa mahasiswa adalah populasi yang paling berisiko mengalami kecanduan internet, karena didorong untuk menggunakan komputer, tinggal diasrama yang memiliki fasilitas internet, dan perangkat internet *mobile*. Penelitian-penelitian yang dilakukan pada kalangan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi menunjukkan angka prevalensi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan populasi pengguna internet secara umum. Young (2017) menyebutkan bahwa

banyak penelitian tentang kecanduan internet yang menggunakan versi kriteria berbasis- DSM di University of Texas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki akses yang lebih mudah menuju internet dan didorong untuk menggunakannya, sehingga berkontribusi pada lebih tingginya prevalensi mahasiswa sebagai pengguna yang mengalami kecanduan internet.

Hasil dari suatu pendapat *online* oleh salah satu internet provider di Jerman, yang diikuti oleh sekitar 1900 responden, menyatakan bahwa sekitar 12% responden telah menghabiskan waktu lebih dari 10 jam sehari untuk *online*, dan sekitar 13% responden mengaku telah menghabiskan waktu 6-10 jam sehari untuk *online*. Di China, sekitar 6,4% mahasiswanya mengalami kecanduan internet. Rata-rata, mahasiswa menghabiskan 38,5 jam dalam seminggu untuk *online* (Ningtyas, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 mahasiswa pengguna internet di Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2018. Seluruh mahasiswa mengatakan bahwa mereka terjebak dalam penggunaan internet yang tak terkontrol. Mahasiswa menghabiskan rata-rata waktu *online* mengakses jejaring sosial sebanyak 12-16 jam/hari dengan frekuensi *online* setiap hari atau 84-112 jam/minggu, bahkan intensitas penggunaan internet mahasiswa terus meningkat dengan tujuan mahasiswa *online* adalah untuk mencari kesenangan dan hiburan, dan ketika *offline* mahasiswa merasa gelisah dan juga perasaan yang tidak menyenangkan. Empat diantara lima mahasiswa

mengaku bahwa mahasiswa fokus menggunakan *gadgetnya* untuk mengakses internet saat berkumpul dengan teman dan keluarga dan rela kehilangan *moment* bersama orang-orang terdekat. Berdasarkan hasil wawancara serta didukung oleh data penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kecanduan internet, yakni melakukan penggunaan internet secara berlebihan.

Seseorang dapat disebut kecanduan internet bila menunjukkan kriteria-kriteria tertentu. Young (2017) menyebutkan beberapa kriteria-kriteria mahasiswa yang mengalami kecanduan internet, antara lain: fokus perhatian hanya tertuju pada internet, waktu penggunaan internet yang semakin meningkat untuk mencapai kepuasan, tidak mampu mengatur penggunaan internet (mengontrol, mengurangi atau menghentikan), pengguna internet mengalami perasaan tidak menyenangkan disaat *offline* (sedih dan bahkan frustrasi), waktu *online* lebih lama dari yang diharapkan, berani mengambil resiko kehilangan segala sesuatu yang berarti (orang terdekatnya dan juga orang lain, pekerjaan, pendidikan, kesempatan berkarir dan lain sebagainya), berbohong tentang aktivitas berinternet, dan menggunakan internet sebagai media melarikan diri dari masalah.

Mahasiswa mengalami kecanduan internet dengan berbagai motif dan penyebab. Menurut Young (2017) ada beberapa motif dan penyebab mahasiswa mengalami kecanduan pada internet yaitu gender, kondisi psikologis, kondisi sosial ekonomi, tujuan dan waktu penggunaan internet. Berdasarkan faktor tersebut peneliti memilih faktor kondisi psikologis

yaitu kesepian sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kecanduan internet. Hal ini berdasarkan hasil survei awal peneliti dengan 5 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2018 menunjukkan bahwa mereka mengaku kerap merasakan kesepian. Empat dari lima mahasiswa mengaku kerap merasa hampa ketika di kampus maupun di tempat tinggalnya. Seluruh mahasiswa mengaku kerap memotivasi dirinya sendiri untuk dapat membangun interaksi dengan orang baru walaupun dirinya merasa cemas. Tiga dari lima mahasiswa mengaku sulit menceritakan suatu masalah yang dialaminya kepada orang lain karena kurang percaya dengan orang lain. Seluruh mahasiswa juga mengaku bahwa dirinya kesulitan berbicara ketika sedang diadakan diskusi di kelasnya hal ini menjadikan mahasiswa menjadi cenderung sedikit berbicara dan menghindari diskusi dengan orang lain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Charck dan Leung (dalam Ozler & Polat, 2012) perilaku penggunaan internet mencerminkan berbagai motif psikologis. Seorang yang sedang mengalami kesepian cenderung bermain *game* dan mengakses internet lebih sering daripada individu yang tidak merasakan kesepian (Wakhidah & Adiyanti, 2017).

Peplau dan Perlman (dalam Hapsari & Ariana, 2015) kesepian adalah suatu kondisi psikologis ketika individu merasa beranggapan bahwa kehidupan sosialnya tidak berjalan seperti apa yang diinginkan atau tidak puas karena kehidupan sosialnya memiliki ruang lingkup yang lebih kecil dari yang mereka inginkan. Weiss (dalam Hapsari & Ariana, 2015)

menyatakan bahwa kesepian tidak disebabkan oleh kesendirian, namun disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan atau rangkaian hubungan yang pasti, atau karena tidak tersedianya hubungan yang dibutuhkan oleh individu. Kesepian meliputi beberapa aspek-aspek tertentu. Menurut Peplau dan Perlman (1981) kesepian didasari oleh tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan motivasi, dan perilaku.

Individu menghadapi kesepian dengan cara mereka sendiri-sendiri. Menurut Weiten & Lloyd (2006) mengungkapkan bahwa saat ini media sosial internet dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesepian. Dalam penelitian Marja, dkk (dalam Hapsari & Ariana, 2015) salah satu remaja kesepian yang menjadi partisipan dalam menyatakan bahwa remaja tersebut menemukan rasa nyaman ketika bergabung dalam *online support group* yang termasuk pada salah satu metode coping dengan *support received*. Hal ini dirasakan karena remaja tersebut tidak nyaman membicarakan kekurangannya pada orang yang dikenal. Individu menjadi semakin jauh dengan lingkungan dan teman sepermainannya karena lebih sering berinteraksi dengan teman internetnya, hal ini memungkinkan untuk terjadinya kecanduan internet.

Shaw & Grant (2002) mengungkapkan bahwa meningkatnya penggunaan internet dapat mengurangi tingkat kesepian dan depresi. Hal ini karena internet menyediakan dukungan, informasi, dan kegiatan yang menyenangkan. Ketika individu merasa kesepian maka internet merupakan salah satu metode coping yang dipilih oleh individu.

Penelitian mengenai hubungan kesepian dan kecanduan internet banyak dilakukan di luar negeri terutama di Eropa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dan kecanduan internet pada pengguna internet, namun di Indonesia sendiri penelitian seperti ini belum banyak yang dipublikasikan (dalam Hapsari & Ariana, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Ariana (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dan kecanduan internet pada remaja. Maka semakin tinggi kadar kesepian seseorang, semakin tinggi pula resiko kecanduan internet yang dialami, dan sebaliknya semakin rendah kadar kesepian seseorang, maka semakin rendah pula resiko kecanduan internet yang dialami.

Kecanduan internet dan kesepian dipilih untuk diteliti sedangkan sudah ada penelitian sebelumnya walaupun berbeda subjek karena penelitian sebelumnya menjadi *baseline* atau referensi dalam menentukan faktor yang mempengaruhi kecanduan internet, kemudian pada penelitian sebelumnya kesepian mempengaruhi kecanduan internet pada remaja sedangkan saat ini peneliti ingin mengukur kesepian mempengaruhi kecanduan internet pada mahasiswa. Peneliti memilih mahasiswa karena mahasiswa adalah populasi yang paling berisiko mengalami kecanduan internet, hal ini karena mahasiswa didorong untuk menggunakan komputer, tinggal diasrama yang memiliki fasilitas internet, dan perangkat internet *mobile* (Young, 2017).

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, rumusan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kesepian dengan kecanduan internet pada Mahasiswa?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan kecanduan internet pada mahasiswa. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis sebagai bahan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang terkait dengan hubungan antara kesepian dengan kecanduan internet.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai keterkaitan antara kesepian dengan kecanduan internet dan selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya serta referensi untuk penelitian yang selanjutnya.